

# **POLA RUANG DALAM BANGUNAN RUMAH GADANG DI KAWASAN ALAM SURAMBI SUNGAI PAGU – SUMATERA BARAT**

**Maulana Abdullah<sup>1</sup>, Antariksa<sup>2</sup>, Noviani Suryasari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*

<sup>2,3</sup>*Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*

*Email: [maulanaabdullah92@gmail.com](mailto:maulanaabdullah92@gmail.com)*

## **ABSTRAK**

*Rumah Gadang* merupakan salah satu rumah tradisional yang terdapat di Indonesia, terletak di Sumatera Barat. *Rumah Gadang* merupakan rumah tinggal bagi kaum Minangkabau. Keberadaan *Rumah Gadang* saat ini masuk dalam kategori terancam karena adanya bencana alam yaitu gempa, karena kawasan yang terdapat *Rumah Gadang* merupakan daerah pergerakan lempeng bumi pada bagian barat Indonesia. Selain itu, perawatan dan pemeliharaan *Rumah Gadang* semakin berkurang di berbagai kawasan di Minangkabau. Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu merupakan salah satu kawasan yang masih banyak terdapat *Rumah Gadang* dan memiliki ruang dalam yang asli dengan berbagai bentuk penambahan sesuai dengan kebutuhan penghuninya. Kawasan ini juga disebut sebagai *Nagari Saribu Rumah Gadang* yang terletak di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini fokus pada permasalahan pola ruang dalam bangunan *Rumah Gadang* di kawasan Alam Surambi Sungai Pagu yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Pelaksanaan penelitian menggunakan metode deskriptif dengan survei langsung ke lapangan, objek penelitian berupa *Rumah Gadang* yang difungsikan sebagai rumah tinggal dan tempat kegiatan adat. Hasil studi menunjukkan susunan-susunan ruang dalam bangunan *Rumah Gadang* dari berbagai jenis klasifikasi yang telah dibagi berdasarkan pola ruang dalam yang terdapat di kawasan tersebut.

Kata kunci: *Rumah Gadang*, rumah tradisional, pola ruang dalam

## **ABSTRACT**

*Rumah Gadang* is one of house of traditional in Indonesia, that located in west Sumatera. *Rumah Gadang* is one of house living by Minangkabau people. The existence of the *Rumah Gadang* is threatened by disaster by now, there are like earthquake, because that area located on the movement of plates of the earth in west side Indonesia by now. In addition, care and maintenance of *Rumah Gadang* was decrease in all areas of Minangkabau. Alam Surambi Sungai Pagu area is one of area Minangkabau that still have many *Rumah Gadang* and still have original spatial patterns with the addition of space by needs of occupants. This area also named as the *Nagari Saribu Rumah Gadang* is located Sungai Pagu district, South Solok Regency, West Sumatera Province. This research focus on issues spatial pattern inside *Rumah Gadang* in the area of Alam Surambi Sungai Pagu that which located in West Sumatera Province. Implementation of the research used descriptive method with survey directly into the field, research object is *Rumah Gadang* that functions for residence and place for events. Result of this study give a description of spatial patterns inside *Rumah Gadang* from some type of pattern in that location.

Keyword: *Rumah Gadang*, house of traditional, spatial patterns

## 1. Pendahuluan

Rumah tradisional di Indonesia sangat beragam, di setiap kawasan memiliki berbagai macam bentuk dan ciri khas rumah tradisional masing-masing. Keberadaannya selama perkembangan arsitektur di Indonesia, tidak terlalu diperhatikan lagi dalam perawatannya, penjagaannya serta pelestariannya. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya pusaka adat seperti rumah tradisional diberbagai daerah tersebut. Pada kawasan Nanggroe Aceh Darussalam, pada tahun 2004, banyak rumah adat Aceh yang telah rusak diakibatkan bencana tsunami. Kawasan Kalimantan Barat, terletak di kawasan Uluk Palin, terdapat rumah panjang yang menjadi rumah adat kawasan itu telah terbakar pada tanggal 13 September 2014. Keberadaannya juga terancam karena bencana alam.

*Rumah Gadang* merupakan salah satu rumah tradisional yang terdapat di kawasan Alam Minangkabau. Minangkabau merupakan salah satu suku yang terdapat di pulau Sumatera, tepatnya berada di Provinsi Sumatera Barat. Keberadaan *Rumah Gadang* di berbagai kawasan terancam, karena adanya bencana alam yang sering terjadi. Pada kawasan Sumatera Barat sendiri yang terdapat pada dua lempeng aktif (eurasia) yang bila bergesekan menimbulkan gempa tektonik. Gempa tersebut memberi dampak buruk pada kelangsungan rumah adat pada kawasan Sumatera, karena tercatat telah terjadi ratusan kali gempa dan puluhan diantaranya termasuk dalam skala besar. Hal ini menyebabkan kerusakan yang cukup memprihatinkan bagi *Rumah Gadang* tersebut.

Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu yang terletak di Kabupaten Solok Selatan merupakan area yang memiliki banyak *Rumah Gadang* dan keadaan yang masih asli dengan beberapa tambahan pada sisi bangunan. *Rumah Gadang* yang terdapat di kawasan tersebut terdiri dari berbagai jenis dan memiliki fungsi masing-masing selain menjadi tempat tinggal. Susunan ruang pada bagian dalamnya menjadi daya tarik dengan adanya tingkatan pada sisi kanan maupun kiri bangunan yang disebut *anjuang*.

## 2. Bahan dan Metode

### 2.1 Pola Ruang Dalam Rumah Tradisional

Hakekat rumah dalam kehidupan manusia adalah sebagai pusat realisasi kehidupannya, pusat kegiatan budaya, tempat manusia berinteraksi dengan sesamanya, dalam lingkup keluarga atau masyarakat. Segi fisik, rumah sebagai wadah tempat tinggal berfungsi untuk mendapatkan perlindungan dan melakukan kegiatan sosial dalam keluarga maupun masyarakat. Interaksi antara rumah dan penghuni adalah apa yang diberikan rumah kepada penghuni, serta apa yang dilakukan penghuni terhadap rumahnya (Turner, 1972).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 69 tahun 1996 tentang penataan ruang, pola ruang adalah sesuatu hasil dari pemanfaatan ruang yang dapat direncanakan maupun tidak. Pada pola ruang dalam, pemanfaatan ruang-ruang tersebut dipengaruhi oleh peran serta masyarakat adalah berbagai kegiatan masyarakat, yang timbul atas kehendak dan keinginan sendiri di tengah masyarakat, untuk berminat dan bergerak dalam penyelenggaraan penataan ruang.

Pengertian rumah tradisional adalah konstruksi tempat tinggal *non-engineered* yang ditransfer secara turun temurun dari nenek moyang, dan merupakan hal yang mampu bertahan terhadap lingkungan (gempa bumi, iklim, banjir, dan sebagainya) dan mudah diterima oleh masyarakat lokal. Metoda dan sistem rumah tradisional adalah bagian dari perkembangan kearifan lokal bagi masyarakat suatu daerah. Perkembangan pengetahuan tentang material, keahlian pekerja dan teknik yang digunakan pada suatu bangunan pada abad yang lalu merefleksikan keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal juga kebutuhan suatu masyarakat dalam menghadapi perilaku alam seperti bencana. Rumah tradisional biasanya dibangun untukmempertemukan berbagai kepentingan, nilai, dan cara kehidupan masyarakat lokal. Dalam

konteks lingkungan dan sumberdaya yang spesifik terdapat suatu perbandingan yang unik terhadap banyak bangunan yang digunakan saat sekarang.

Menurut Rapoport (1969), ada lima aspek yang mempengaruhi bentuk rumah tinggal, sebagai berikut:

1. **Kebutuhan**  
Manusia memiliki kebutuhan yang berbeda disetiap individunya untuk memenuhi kenyamanan dalam hidup. Dengan adanya perkembangan, kebutuhan manusia pun semakin bervariasi. Perbedaan-perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perilaku, sosial, budaya, lingkungan dan fisik manusia itu sendiri.
2. **Keluarga**  
Masyarakat mempunyai struktur keluarga yang berbeda-beda, ditentukan dengan banyak atau sedikitnya anggota keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak ruang yang dibutuhkan, begitu juga sebaliknya, jika anggota keluarga sedikit maka kebutuhan ruangnya tidak banyak.
3. **Wanita**  
Peran wanita pada suatu sistem keluarga sebagai penghuni rumah/bangunan bisa menjadi salah satu pengaruh dalam perkembangan tempat tersebut.
4. **Privasi**  
Privasi pada suatu masyarakat berbeda-beda, jika dihubungkan kepada bangunan rumah tinggal, maka privasi sangat berpengaruh pada ruang yang ada di dalam rumah tersebut.
5. **Hubungan social**  
Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan ruang-ruang yang memungkinkan mereka dapat bertemu dan berinteraksi sosial.

## 2.2 *Unsur-Unsur Pola Ruang Dalam Rumah Tradisional*

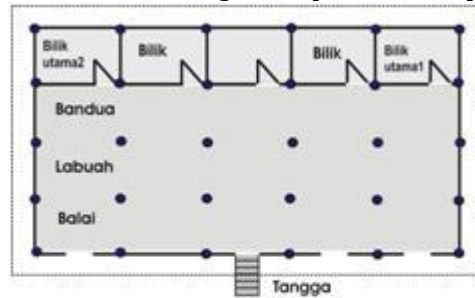
Pola pada suatu ruangan memiliki dasar-dasar yang dijadikan model untuk beberapa bangunan, bentuk tersebut bisa sama ataupun serupa. Pola juga memiliki sifat-sifat yang dipengaruhi oleh sosial budaya sesuai dengan daerahnya masing-masing. Sifat-sifat pada pola tersebut diantara lain (Barker, 2009) sebagai berikut:

1. **Berulang-ulang**  
Suatu pola cenderung dilakukan berulang-ulang, sehingga pada akhirnya menjadi suatu tradisi dalam kawasan.
2. **Orang banyak melakukannya**  
Suatu kebudayaan, suatu pola yang sudah tercipta akan menjadi dasar untuk bangunan di kawasan tersebut.
3. **Suatu warisan kebudayaan**  
Pola-pola yang tercipta berasal dari generasi-generasi sebelumnya, dan pola tersebut sudah menjadi pemahaman, kesepakatan dan menjadi sebuah pengetahuan sehingga terus bertahan untuk dipakai ke masa-masa sesudah itu.
4. **Memiliki arti dan makna**  
Kesepakatan dari suatu kebudayaan yang menjadi pola, pasti memiliki arti dan makna yang bersifat sosial sehingga dapat diteruskan ke generasi-generasi selanjutnya.
5. **Terukur dan terlihat**  
Terukur artinya setiap pola yang tampak memiliki perhitungan pada saat diciptakan, sementara terlihat artinya tampak dalam suatu bentuk dan wujud. Pola yang terukur tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu: kondisi, waktu, alasan, cara dan tujuan.

### 2.3 Arsitektur Tradisional Rumah Gadang

*Rumah Gadang* didasarkan kepada perhitungan jumlah ruang, dalam bilangan yang ganjil, dimulai dari tiga. Jumlah ruangan biasanya ada tujuh tetapi ada juga yang jumlahnya tujuh belas. Secara melebar sebuah *Rumah Gadang* dibagi dalam *didieh*, biasanya mempunyai tiga *didieh*. Sebuah *didieh* digunakan sebagai biliek (ruang tidur), sebuah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding yang bersifat khusus dan pribadi.

Ukuran yang sesungguhnya diserahkan kepada rasa keindahan masing-masing orang. Jadi ukuran suatu *Rumah Gadang* adalah relatif, dengan berpedoman kepada petatah-petitih (Gambar1).



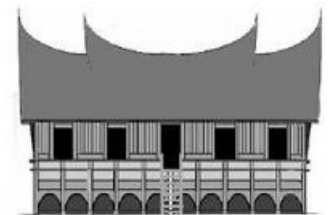
Bangunan asli/asal Rumah gadang  
5 ruang 30 Tiang

Gambar 1. Denah Asli/Asal *Rumah Gadang* 5 Ruang 30 Tiang  
(Sumber: Agus, 2010)

Beberapa jenis *Rumah Gadang* yang terdapat di kawasan Alam Minangkabau adalah sebagai berikut:

1. *Gajah Maharam*

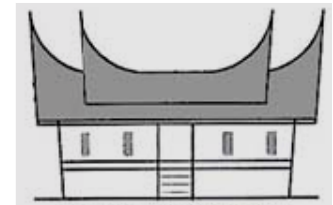
Model bangunan Gajah Maharam bergonjong empat yang ada di Sehiliran Batang Bengkawah atau kawasan Lareh Nan Panjang, dianggap bentuk asal bangunan tradisi Minangkabau. Bangunan ini ada di Pariangan Padang Panjang, Kab. Tanah Datar dan kawasan lainnya. Ciri bangunan ini adalah pengakhiran pada kiri dan kanan bangunan yang lurus dan tidak diakhiri dengan anjung (*anjuang*) (Gambar 2).



Gambar 2. *Rumah Gadang Gajah Maharam*  
(Sumber: Couto, 1998)

2. *Gonjong Ampek Sibak Baju*

*Gonjong Ampek Sibak Baju* RA suku Koto, Dt. Tampang, di Koto Pisang (koto Kaciak), desa Pariangan, 5 ruang. Perhatikan dua gonjong yang ditengah, pengakhiran pada dua gonjong bagian tengah adalah dalam bentuk garis sibak baju, bentuk dasarnya adalah bangunan Gajah Maharam (Gambar 3).



Gambar 3. *Rumah Gadang Gonjong Ampek Sibak Baju*  
(Sumber: Couto, 1998)

3. *Surambi Aceh Bagonjong Ciek dan Duo*

Asal bangunan serambi ini muncul dari kebutuhan penerima tamu yang bukan orang minang (kolonial) yg tidak diperbolehkan (tabu) masuk ke dalam rumah adat/gadang (Gambar4). Bangunan Istanora Rajo Balun memiliki serambi depan dengan dua gonjong, sejajar dengan bangunan (Gambar 5).



Gambar 4. *Rumah Gadang Surambi Aceh Bagonjong Ciek*  
(Sumber: Dokumentasi Couto, 1998)



Gambar 5. *Rumah Gadang Surambi Aceh Bagonjong Duo*  
(Sumber: Dokumentasi Couto, 1998)

## 2.4 Metode Penelitian

Penelitian tentang pola ruang dalam pada bangunan *Rumah Gadang* ini, dilakukan dengan mengamati pola ruang dalam bangunan melewati gambar denah, observasi langsung dan wawancara dengan penghuni rumah untuk mencari kembali informasi-informasi tentang rumah tersebut, dengan menggunakan metode survei deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan suatu keadaan yang berkaitan dengan pola ruang dalam. Tahap pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

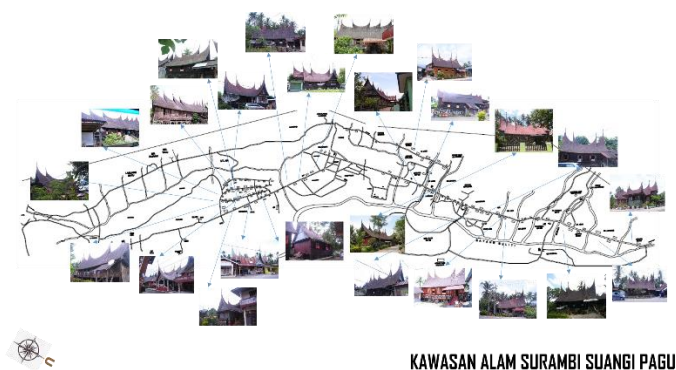
1. Observasi lapangan untuk mencari kawasan yang memiliki *Rumah Gadang* di Provinsi Sumatera Barat.
2. Observasi awal terhadap beberapa rumah tinggal yang berada di kawasan Alam Surambi Sungai Pagu yang terletak di Kecamatan Sungai Pagu, Muara Labuh, Kabupaten Solok Selatan.
3. Mendeskripsikan latar belakang penelitian, merumuskan masalah, memaparkan tujuan dan manfaat penelitian.
4. Mencari teori-teori dan literatur dari buku maupun jurnal yang terkait dengan fokus dari penelitian ini, baik yang berkaitan dengan pola ruang dalam, rumah tradisional, tentang pola ruang dalam maupun tentang arsitektur Minangkabau.
5. Memilih pendekatan metode penelitian yang sesuai dengan fokus pembahasan, yaitu mengenai pola ruang dalam bangunan *Rumah Gadang* yang menggunakan metode deskriptif yang dilaksanakan dengan survei langsung ke lapangan.
6. Metode penelitian untuk pengumpulan data dan pencatatan, yaitu mempersiapkan bahan dan alat penelitian, seperti pedoman berupa wawancara dan kebutuhan data kepada pemilik rumah.
7. Analisis dilakukan dengan penetapan variabel-variabel penelitian untuk mempermudah pembahasan.

Variabel-variabel yang ditentukan berdasarkan hasil olah pustaka yang disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu mengenai pola ruang dalam bangunan *Rumah Gadang* di kawasan Alam Surambi Sungai Pagu. Variabel tersebut meliputi sifat ruang, susunan ruang dan kebutuhan ruang.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Objek penelitian

Lokasi objek penelitian berada di Kecamatan Sungai Pagu, ibukota kecamatan Muara Labuh, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Kawasan ini termasuk dalam kawasan Saribu *Rumah Gadang* yang terdapat di Kabupaten Solok Selatan (Gambar 6).



KAWASAN ALAM SURAMBI SUNGAI PAGU

Gambar 6. Peta Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu

### 3.2 Rumah Gadang di Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu

*Rumah Gadang* yang tersebar di wilayah Alam Surambi Sungai Pagu memiliki tipologi ruang dalam yang bisa dibagi pada beberapa kategori. Setelah adanya penjelasan secara deskriptif dari ke-25 *Rumah Gadang* adanya klasifikasi dari semua rumah yang dijadikan objek untuk pembahasan pola ruang dalam adalah sebagai berikut:

1. *Rumah Gadang* tinggal raja
2. *Rumah Gadang* raja
3. *Rumah Gadang* rakyat satu
4. *Rumah Gadang* rakyat dua
5. *Rumah Gadang* rakyat tiga

Pembagian klasifikasi tersebut dengan adanya perbandingan analisis dari ke-25 rumah yang telah dikaji.

### 3.3 Pola Ruang Dalam Rumah Gadang di Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu

Pola ruang dalam bangunan *Rumah Gadang* yang telah dianalisis, terdapat lima kategori secara keseluruhan kawasan Alam Surambi Sungai Pagu, yaitu *Rumah Gadang* tinggal Raja, *Rumah Gadang* Raja, *Rumah Gadang* Rakyat kategori satu, *Rumah Gadang* Rakyat kategori dua dan *Rumah Gadang* Rakyat kategori tiga.

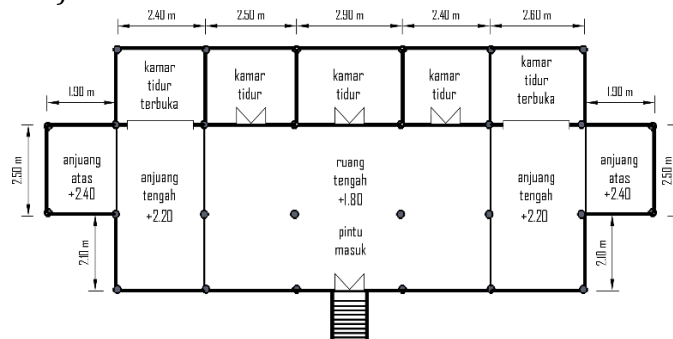
#### A. *Rumah Gadang* tinggal raja



Gambar 7. *Rumah Gadang* Tinggal Raja

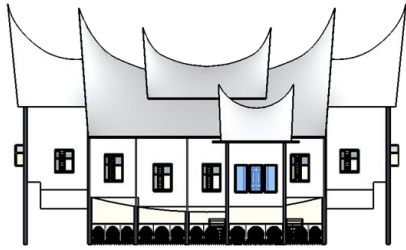
*Rumah Gadang* ini diperkirakan berdiri pada tahun 1800-an (Gambar 7). Pola ruang dalamnya merupakan pola ruang raja yang memiliki *anjuang* tingkat dua. Ruang dalamnya terdiri dari ruang tengah yang berada di bagian lanjar (linier) depan dan tengah. Terdapat tiga kamar tidur pada lanjar (linier) ketiga yang menjadi tempat istirahat para penghuni rumah. Pada bagian kanan dan kiri terdapat ruang kamar tidur terbuka yang selantai dengan *anjuang* tengah dan biasanya dipergunakan untuk wanita yang baru

menikah. *Anjuang* kiri dan kanan pada rumah ini memiliki fungsinya masing-masing. Pada *anjuang* di bagian kanan, dipergunakan untuk menyimpan barang-barang milik penghuni seperti benda pusaka, perabot-perabot penghuni, sebagai tempatan sangkutan baju adat, lemari yang digunakan untuk menyimpan baju adat dan biasanya juga dipergunakan untuk merawat keluarga atau kerabat yang sedang sakit. Sementara pada tingkat berikutnya, *anjuang* sering dipakai untuk tempat tidur pada sehari-hari, namun pada kegiatan-kegiatan adat biasa digunakan sebagai tempat pengiring musik pada saat upacara adat berlangsung (Gambar 8).



Gambar 8. Denah *Rumah Gadang* Tinggal Raja

## B. Rumah Gadangraja

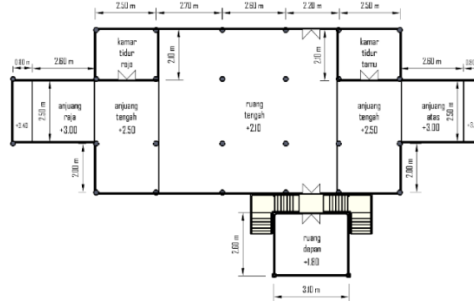


Gambar 9. Rumah Gadang raja

*Rumah Gadang* ini merupakan salah satu yang tertua di Alam Surambi Sungai Pagu, diperkirakan usianya menjadi lebih dari 600 tahun (Gambar 9). Ruang dalam bangunan ini terdiri dari ruang depan yang terpisah dengan bangunan utama, ruang depan adalah tempat untuk menjamu tamu dari pemerintahan lain ketika masa kerajaan masih ada. Ruang tengah, *anjuang* tengah, *anjuang* tengah, *anjuang* atas dan *anjuang* raja merupakan tempat sakral di dalam rumah ini, semua area tersebut

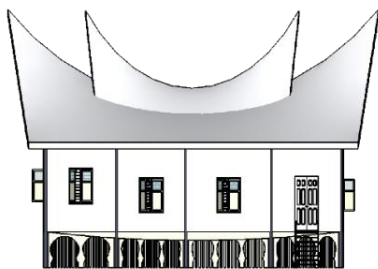
adalah tempat berlangsungnya upacara adat seperti pengangkatan raja dan penghulu, tidak ada upacara pernikahan di dalam ruman ini, karena rumah ini khusus untuk kegiatan pemerintahan. Sementara untuk kebutuhan servis dan lainnya terdapat di luar bangunan.

*Anjuang* raja (ujung) bagian paling tinggi dan terhormat di ruang dalam rumah ini merupakan tempat raja (ditempat yang paling tinggi) dan tempat putri raja bila berlangsungnya kegiatan/upacara adat. Saat ini ruangan tersebut dipakai sebagai tempat benda-benda pusaka. *Anjuang* atas (pangkal) merupakan tempat bagi putri raja. Saat ini ruang kamar *anjuang* raja dipakai sebagai tempat percontohan kamar pengantin yang baru saja menikah. Ruang lainnya yaitu kamar tidur ditempati oleh penghuni (Gambar 10).



Gambar 10. Denah Rumah Gadang raja

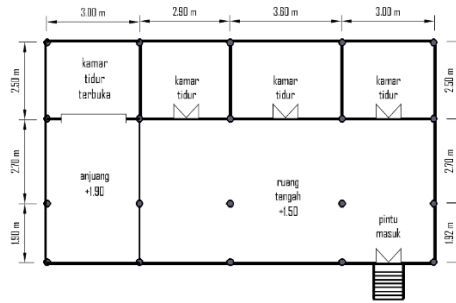
## C. Rumah Gadang rakyat satu



Gambar 11. Rumah Gadang rakyat

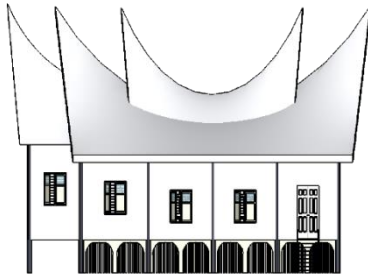
*Rumah Gadang* ini dibangun pada tahun 1950-an. Terletak di nagari Pasir Talang, *Rumah Gadang* ini termasuk dalam kelurahan Koto Piliang, karena memiliki *anjuang* pada bagian kiri (ujung) (Gambar 11). Ciri yang menonjol dari adat Koto Piliang adalah otokrasi atau kepemimpinan menurut garis keturunan yang dalam istilah adat disebut sebagai "menetes dari langit, bertangga naik, berjenjang turun" Sistem adat ini banyak dianut oleh suku Minangkabau di daerah Tanah Datar dan sekitarnya. Ciri-ciri *Rumah Gadangnya* adalah berlantai dengan ketinggian

bertingkat-tingkat. Terdapat satu ruang tengah sebagai pusat aktivitas dari penghuni dan tamu/pendatang rumah, satu *anjuang* di bagian ujung, satu kamar tidur terbuka bagi para pengantin yang baru melakukan pernikahan dan tiga kamar tidur sesuai dengan jumlah penghuni. Ruang tengah pada bangunan ini adalah ruang terendah, sama halnya dengan kamar tidur. Namun pada kamar tidur memiliki tingkat privasi yang tinggi, karena hanya penghuni yang bisa menggunakannya. Sementara ruang tengah menjadi tempat berkumpulnya para penghuni rumah serta tempat untuk menerima tamu (Gambar 12).



Gambar 12. Denah Rumah Gadang rakyat satu

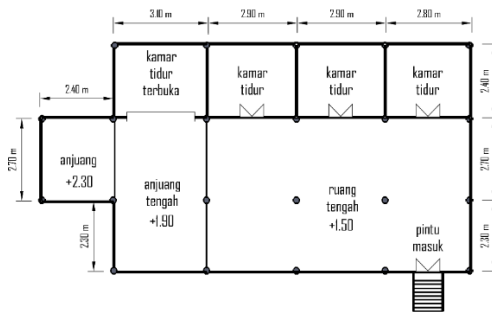
D. Rumah Gadang rakyat dua



Gambar 13. Rumah Gadang rakyat dua

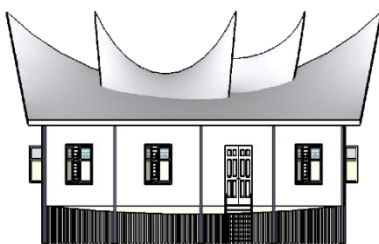
Rumah Gadang yang memiliki suku kampai ini memiliki ruang sebagai berikut, satu ruang tengah, satu *anjung* tengah, satu *anjung* atas dan empat kamar tidur. Rumah ini memiliki kekhasan yang mewakili masa gaya tradisional Minangkabau (Gambar 13), yang berbeda dengan bentuk Rumah Gadang pada umumnya. Biasanya bagian samping kanan dan kiri dari Rumah Gadang berbentuk lurus, tetapi Rumah Gadang Baanjung ini pada bagian samping kirinya seolah-olah membentuk teras samping. Sebenarnya bagian teras samping ini merupakan *anjung*. Selain itu, biasanya lantai bagian *anjung* lebih tinggi. Terdapat dua *anjung* pada rumah ini, yaitu *anjung* tengah dan *anjung* atas. Kedua *anjung* mempunyai fungsi masing-masing, dalam kegiatan-kegiatan adat tertentu *anjung* tengahlah yang dipakai, walaupun bukan tingkat tertinggi bila dilihat dari fisik namun pusat kegiatan adat ada pada *anjung* ini (Gambar 14).

biasanya lantai bagian *anjung* lebih tinggi. Terdapat dua *anjung* pada rumah ini, yaitu *anjung* tengah dan *anjung* atas. Kedua *anjung* mempunyai fungsi masing-masing, dalam kegiatan-kegiatan adat tertentu *anjung* tengahlah yang dipakai, walaupun bukan tingkat tertinggi bila dilihat dari fisik namun pusat kegiatan adat ada pada *anjung* ini (Gambar 14).



Gambar 14. Denah Rumah Gadang rakyat dua

E. Rumah Gadang rakyat tiga



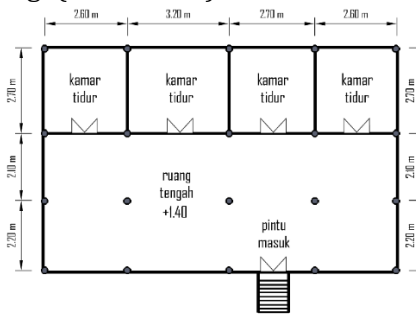
Gambar 15. Rumah Gadang rakyat tiga

Rumah Gadang ini juga merupakan salah satu bangunan yang memiliki ruang dalam sederhana (Gambar 15). Pola ruangnya terdiri dari tiga lanjar (linier) dan tiga ruang, tiang yang berdiri sejumlah 16 tiang. Pada ruang dalamnya, tidak terdapat *anjung* yang merupakan area dengan adanya kenaikan lantai yang membatasi antara ruang tengah dengan ruang *anjung*. Bangunan ini tidak memiliki *anjung* sehingga hanya terdapat ruang tengah dan tiga kamar tidur. Ruang tengah merupakan area publik, ruang lepas yang biasanya digunakan para penghuni untuk beraktivitas seperti menerima tamu, berkumpulnya para keluarga dan makan. Kamar tidur merupakan area privat, yang digunakan penghuni untuk beristirahat dan mengganti pakaian. Badan

seperti menerima tamu, berkumpulnya para keluarga dan makan. Kamar tidur merupakan area privat, yang digunakan penghuni untuk beristirahat dan mengganti pakaian. Badan



rumah dibagi ke dalam dua bagian utama yakni muka dan belakang. Pada bagian depan, lazimnya terdapat banyak ukiran ornament dengan motif umum seperti bunga, akar, daun serta bidang genjang dan persegi (Gambar 16).



Gambar 16. Denah *Rumah Gadang* rakyat tiga

#### 4. Kesimpulan

*Rumah Gadang* di kawasan Alam Surambi Sungai Pagu adalah salah satu populasi *Rumah Gadang* yang terbanyak di Provinsi Sumatera Barat. Saat ini keberadaan *Rumah Gadang* tersebut sudah banyak yang tidak ditempati, tidak terawat dan bahkan sudah ada yang tidak berdiri lagi.

Bangunan *Rumah Gadang* di kawasan Alam Surambi Sungai Pagu memiliki ruang dalam yang terdiri dari lanjar (linier) dan ruang seperti *Rumah Gadang* pada umumnya. Jumlah lanjar (linier) di kawasan ini yaitu tiga, sedangkan jumlah ruang tergantung dari kebutuhan pemilik. *Rumah Gadang* di kawasan ini selalu memiliki ruang tengah dan bilik yang menjadi kamar tidur bagi penghuni. Susunan ruang dalam *Rumah Gadang* menunjukkan ruang publik yang berada di depan yaitu ruang tengah dan ruang privat yang berada di belakang yaitu bilik kamar tidur.

Berdasarkan pola ruang dalam bangunan *Rumah Gadang* di kawasan ini dibagi menjadi lima yaitu *Rumah Gadang* tempat tinggal raja yang memiliki ruang tengah pada linier pertama dan kedua, dua tingkat *anjung* di kanan dan kiri serta kamar tidur di bagian linier ketiga, *Rumah Gadang* tempat pemerintahan raja yang memiliki ruang tengah dari linier pertama hingga ketiga, dua tingkat *anjung* di kanan dan kiri serta dua kamar tidur sebagai tempat istirahat raja dan tamu, *Rumah Gadang* rakyat kategori satu yang memiliki *anjung* tengah di kedua sisi bangunan maupun di salah satu sisi bangunan, *Rumah Gadang* rakyat kategori dua yang memiliki ruang tengah, tingkat *anjung* atas di salah satu sisi dan kamar tidur serta *Rumah Gadang* rakyat kategori tiga yang hanya memiliki ruang tengah dan beberapa ruang kamar tidur sebagai bentuk dasar dari *Rumah Gadang*.

#### Daftar Pustaka

- Agus, E. 2010. *Kajian Topologi, Morfologi dan Tipologi pada Rumah Gadang Minangkabau*. Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Bung Hatta tahun 2010. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Barker, R. G. 1987. *Prospecting in Environmental Psychology: Oskaloosa Revisited*. Dalam D. Stokols, & I. Altman (Eds.). 2009. *Handbook of Environmental Psychology*. Vol. 2. New York: Wiley.
- Couto, N. 1998. *Makna dan Unsur-Unsur Visual pada Bangunan Rumah Gadang*. (Tesis Pasca Sarjana tidak diterbitkan). Jurusan Seni Murni. Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB: Bandung.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 69. 1996. *Pelaksanaan Hak dan Kewajiban serta Bentuk dan Tata Cara Peran Serta Masyarakat dalam Penataan Ruang*. Jakarta: Badan Koordinasi Tata Ruang Nasional dan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup.
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture, Prentice-Hall Foundations of Cultural Geography Series: Foundations of Cultural Geography Series*. California: Prentice-Hell.
- Turner, J.F.C., and Fitcher. 1972. *Freedom to Build*. New York: Collier Macmillan.